

PEMBINAAN MORAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER REMAJA

*(Studi Kasus Remaja Peminum Tuak di Kelurahan Suli
Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)*

Audah Mannan

E-mail: audahmannan@yahoo.co.id

Abstrak

Implementasi pembinaan moral dapat dipandang sebagai suatu wadah untuk membina dan membentuk karakter remaja dalam mengembangkan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Pembinaan moral harus mendorong semua aspek tersebut ke arah pencapaian kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembinaan moral dalam membentuk karakter remaja yang mengkonsumsi minuman tuak. Secara khusus, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang: strategi pembinaan moral dalam membentuk karakter remaja peminum tuak di Kelurahan Suli, Menganalisis Faktor-faktor yang mendorong remaja minum tuak di Kelurahan Suli, Faktor-faktor yang menghambat pembinaan moral remaja di Kelurahan Suli.

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan metode penentuan informan yang digunakan adalah teknik purposive random sampling. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik field research observasi, wawancara, telaah pustaka dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi pembinaan moral dalam membentuk karakter remaja di Kelurahan Suli melalui wadah: keluarga, (dilaksanakan dilingkungan keluarga masing-masing dengan cara memberikan contoh atau suri tauladan yang baik dan mendorong pemuda untuk aktif berorganisasi/bermasyarakat lebih diintensifkan), pemerintah (dilaksanakan oleh aparat Kelurahan dan harus ada perhatian terus-menerus), masyarakat (dilaksanakan oleh tokoh masyarakat/tokoh agama menjadi suatu kedinamisan untuk kebersamaan), Berbagai faktor yang menyebabkan remaja mengkonsumsi minuman tuak dapat ditinjau dari segi sosial dan psikologis yang dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Penghambat dalam Pembinaan Moral dalam Karakter Remaja di Kelurahan Suli Orangtua, aparat pemerintah, tokoh masyarakat.

Keywords:

Pembinaan, Moral, Karakter, Remaja, Tuak

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Timbulnya berbagai penyimpangan moral di kalangan para remaja tersebut, tidaklah terlepas dari berbagai faktor yang menurut nata (2003:191), antara lain: Pertama, longgarnya pegangan terhadap agama, disaat sudah menjadi tradisi bahwa segala sesuatu dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan. Hal ini mengakibatkan keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan kepada Allah swt. tinggal simbol, larangan-larangan dan perintah-perintah tidak diindahkan lagi. Longgarnya pegangan seseorang terhadap ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada pada dirinya. Kekuatan pengontrol dari masyarakat dengan hukum dan peraturannya menjadi peninggalan terakhir. Kepedulian pengawasan masyarakat merupakan dorongan yang datang dari luar, sehingga apabila masyarakat tidak mengetahui maka dengan mudahnya dia akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum-hukum sosial itu. Berbeda ketika setiap orang teguh keyakinan terhadap Allah swt dan menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, tidak perlu lagi pengawasan yang ketat, karena setiap orang sudah mampu mengawasi dirinya sendiri, tidak melanggar hukum dan ketentuan-ketentuan agama Islam.

Kedua, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat, ketentuan-ketentuan Tuhan yang ketat, Pembinaan moral anak selama ini banyak dilakukan dengan cara menyuruh anak menghafalkan rumusan tentang baik dan buruk, sehingga anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu, bukan dengan dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk menumbuhkan moral anak. Ketiga, derasnya arus budaya matrealistis, hedonistis dan sekularistis.

Realita menunjukkan banyak ditemukan anak-anak sekolah menengah mengantongi obat-obatan, gambar-gambar cabul, alat-alat kontrasepsi seperti kondom dan benda-benda tajam, yang semua alat-alat tersebut biasanya digunakan untuk hal-hal yang dapat merusak moral. Timbulnya sikap tersebut tidaklah lepas dari dari derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, lukisan- lukisan, siaran-siaran, pertunjukan-pertunjukan, dan sebagainya. Derasnya arus budaya yang demikian diduga termasuk faktor yang paling besar andilnya dalam menghancurkan moral para remaja dan generasi muda umumnya.

Merosotnya nilai-nilai moral dan karakter remaja ini dapat dilihat dari beberapa kejadian dan perilaku tindakan kriminal yang semakin merebak dalam berbagai jenis, bentuk, dan polanya yang sering dijumpai dalam media massa dan elektronik. Fenomena seperti itu dapat dilihat dengan adanya perkelahian antar-pelajar, banyak berkeliarannya remaja pada jam sekolah, penggunaan obat terlarang (narkotika, ekstasi, dan sejenisnya), kebut-kebutan di jalan raya, pemerkosaan, pencurian, pecandu minuman beralkohol, penodongan, pelecehan seksual, dan perilaku lainnya yang melanggar nilai etika dan norma susila di kalangan remaja/pelajar.

Krisis multidimensional berupa gejala kemerosotan moral ini bukan hanya menimpa kalangan dewasa, melainkan juga telah menimpa kalangan remaja, tunas-tunas muda harapan bangsa. Para orang tua, pendidik dan mereka yang

berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak yang mengeluhkan terhadap perilaku penyimpangan sosial sebagian remaja yang berperilaku nakal, tuak kepala, mabuk-mabukan, tawuran pelajar, pesta obat-obatan terlarang dan penyimpangan sosial lainnya.

Masa remaja diwarnai oleh pertumbuhan, perubahan, munculnya berbagai kesempatan, dan seringkali menghadapi resiko-resiko kesehatan. Pada masa ini terjadi perubahan fisik yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda seks primer dan sekunder serta perubahan kejiwaan meliputi perubahan emosi menjadi sensitif dan perilaku ingin mencoba hal-hal baru. Meskipun remaja sudah matang secara organ seksual, tetapi emosi dan kepribadiannya masih labil karena masih mencari jati dirinya sehingga rentan terhadap berbagai godaan dan lingkungan pergaulannya (Dewi, 2009). Oleh karena itu, remaja sangat mudah terpengaruh dengan lingkungannya termasuk pengaruh-pengaruh negatif seperti melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dan bisa merugikan dirinya dan orang lain.

Pentingnya pembinaan moral remaja adalah untuk menyadarkan para generasi muda sebagai generasi penerus bangsa agar tahu peran dan tanggung jawabnya, agar tidak bersifat egois, dapat bertindak dengan bijak, dan menjadi ujung tombak kesuksesan bangsa dan negara. Dilihat dari aspek regenerasi, maka persoalan pembinaan remaja menjadi lebih penting. Sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, remaja lebih diarahkan dan dipersiapkan sedemikian rupa sehingga benar-benar merupakan jaminan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara serta mempunyai nilai-nilai agama yang luhur. Berbagai dasar pandangan argumentatif diatas, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan gambaran alternatif tentang upaya pembinaan moral dan kreativitas remaja guna melihat dari dekat, seberapa jauh kehidupan remaja atau remaja untuk berpartisipasi memperjuangkan pembangunan nasional, khususnya yang ada di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, sebab dengan demikian problematika yang dihadapi para remaja akan terungkap dan alternatif pemecahannya akan di dapat.

Kebiasaan minum tuak remaja di Kelurahan Suli kecamatan Suli seolah-olah mereka menjadikan minuman tuak ini sebagai perilaku yang biasa di kalangan remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penulis merumuskan judul “Implementasi Pembinaan Moral dalam membentuk Karakter Remaja (Studi Kasus peminum Tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu).

1. Bagaimana pola dan strategi pembinaan moral dalam membentuk karakter remaja remaja peminum tuak di Kelurahan Suli?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendorong remaja minum Tuak (minum miras) di Kelurahan Suli
3. Faktor-faktor apa saja yang menghambat pembinaan moral remaja di Kelurahan Suli.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan deskripsi tentang implementasi pembinaan moral dalam membentuk karakter remaja yang

mengonsumsi minuman tuak. Secara khusus, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang:

1. Mendeskripsikan Pola dan strategi pembinaan moral dalam membentuk karakter remaja peminum tuak di Kelurahan Suli
2. Menganalisis Faktor-faktor yang mendorong remaja minum tuak di Kelurahan Suli
3. Faktor-faktor yang menghambat pembinaan moral remaja di Kelurahan Suli.

II. TINJAUAN TEORITIS

A. Hakikat Pembinaan Moral

Berbicara masalah pembentukan atau pembinaan moral pada diri remaja adalah identik dengan masalah tujuan pembinaan yang diinginkan dalam Islam. Karena ada beberapa para ahli pembinaan yang mengatakan bahwa tujuan pembinaan adalah pembentukan moral, yang dilakukan melalui berbagai proses pembinaan secara bertahap. Dalam hal ini pembinaan budi pekerti dan moral adalah jiwa dan tujuan pembinaan Islam (Al-Abrosyi, 1974 : 15). Atau tujuan utama pembinaan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya (Marimba, 1980 : 48-49). Meskipun pembentukan dan pembinaan moral adalah sama dengan tujuan pembinaan dan tujuan hidup setiap muslim, ada sebagian ahli yang berpendapat bahwa moral tidak perlu dibentuk atau dibina, karena merupakan “*gharizah*” yang dibawa oleh manusia sejak lahir. Sementara pandangan yang lain mengatakan bahwa moral adalah hasil dari pembinaan, latihan, pembinaan dan perjuangan yang sungguh-sungguh, sehingga harus dibentuk.

Moral adalah realitas dari kepribadian pada umumnya bukan hasil dari perkembangan pribadi semata, namun moral merupakan tindakan atau tingkah laku seseorang. Moral tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan beragama. Di dalam agama Islam perkataan moral sangat identik dengan moral. Di mana kata ‘moral’ berasal dari bahasa Arab jama’ dari ‘*khulqun*’ yang berarti budi pekerti.

Pembinaan moral merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan remaja dewasa ini. Sebelum remaja dapat berfikir secara logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah, contoh-contoh latihan dan pmbiasaan dalam pribadi remaja. Al.Ghazali mengatakan remaja yang dibiasakan untuk mengamalkan segala sesuatu yang baik di berikan pembinaan kearah itu pasti ia akan tumbuh diatas kebaikan dan akibat positif ia akan selamat dunia dan akhirat. (Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan,2001:240).

Pembinaan moral yang merupakan bagian dari pembinaan umum dilembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia yang insan kamil. Dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek dunia dengan aspek ukhrawy (*tawazun*). (Ahmad Tafsir, 2004: 311) Dan yang menjadi dasar pembinaan dan penyusian moral adalah kebaikan moral itu sendiri. Sebagaimana telah menjadi sifat para Nabi dan menjadi perbuatan para ahli siddiq, karena merupakan separuhnya Agama. (Imam Yahya Ibn Hamzah, 2000:49)

Fokus di dalam pembinaan moral adalah pembentukan mental remaja atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian akan mencegah terjadinya kenakalan remaja, sehingga menimbulkan perilaku menyimpang, sebab pembinaan moral berarti seorang remaja atau remaja dituntun agar lebih memiliki rasa tanggung jawab. (Seoedarsono, 1989: 147)

Terkait dengan moralitas atau moral manusia, al-Ghazali membuat pembedaan dengan menempatkan manusia pada empat tingkatan. *Pertama*, terdiri dari orang-orang yang lengah, yang tidak dapat membedakan kebenaran dengan yang palsu, atau antara yang baik dengan yang buruk. Nafsu jasmani kelompok ini bertambah kuat, karena tidak memperturkannya. *Kedua*, terdiri dari orang yang tahu betul tentang keburukan dari tingkah laku yang buruk, tetapi tidak menjauhkan diri dari perbuatan itu. Mereka tidak dapat meninggalkan perbuatan itu disebabkan adanya kenikmatan yang dirasakan dari perbuatana itu. *Ketiga*, orang-orang yang merasa bahwa perbuatan buruk yang dilakukannya adalah sebagai perbuatan yang benar dan baik. Pembeneran yang demikian dapat berasal dari adanya kesepakatan kolektif yang berupa adat kebiasaan suatu masyarakat. Dengan demikian orang-orang ini melakukan perbuatan tercelanya dengan leluasa dan tanpa merasa berdosa. *Keempat*, orang-orang yang dengan sengaja melakukan perbuatan buruk atas dasar keyakinannya. (M. Abul Quasem, 1988: 92).

Al-Ghazali menawarkan dua metode yang dapat digunakan untuk mengubah perangai atau tingkah laku manusia sehingga melahirkan moral yang baik. *Pertama*, metode *mujahadah* (menahan diri) dan *riyadhah* (melatih diri). Seseorang harus berusaha tuak untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang bersumberkan pada moral yang baik, sehingga hal itu menjadi kebiasaan dan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Sesuatu perbuatan dikatakan menjadi adat dan kebiasaan jika seseorang merasa senang ketika melakukannya. Metode pembiasaan (*i'tiyad*) ini dipandang sebagai cara yang paling efektif untuk mencapai sifat jiwa yang baik. *Kedua*, metode pertemanan atau pergaulan. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia memiliki tabiat meniru. Jika seseorang bergaul dengan orang-orang yang saleh dan baik, dengan tidak sadar akan menumbuhkan dalam dirinya sendiri kebaikan-kebaikan dari orang yang saleh tersebut. Begitu sebaliknya yang akan terjadi apabila seseorang bergaul dengan orang-orang yang memiliki tingkah laku yang buruk (M. Abul Quasem, 1988: 92).

B. Metode Pembinaan Moral

1. Metode Keteladanan

Pembinaan moral dengan cara keteladanan ini telah dilakukan oleh Rasulullah saw. sebagai misi utamanya dalam menyempurnakan moral mulia, sebagaimana firman Allah dalam Q.S: Al-Ahzab:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sungguh pada diri Rasulullah itu terdapat contoh teladan yang baik bagi kamu sekalian, yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan (keridhaan) Allah dan (berjumpa dengan-Nya) di hari kiamat dan selalu banyak menyebut nama Allah”.

Ada dua faktor utama yang menimbulkan gejala penyimpangan moral di kalangan remaja, yaitu keteladanan yang buruk dan pergaulan yang rusak (Ulwan, 1981 : 186).

2. Metode Pembiasaan (Ta'wid)

Pendekatan pembiasaan adalah memberikan kesempatan kepada remaja untuk senantiasa melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang kurang baik dalam rangka membentuk moralul karimah (Depag, 1996 : 3). Apabila remaja dibiasakan dan diajarkan dengan kebaikan, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan pula. Tapi jika dibiasakan dengan kejelekan dan dibiarkan sebagai mana binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa (Al-Hasan, 1997 : 11).

3. Metode Mau'izah (Nasehat)

Melalui metode nasihat, seorang guru dapat mengarahkan anak didiknya. Nasihat disini dapat berupa sebuah tausiyah atau dalam bentuk teguran. Aplikasi metode nasihat diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amal ma'ruf nahi mungkar, amal ibadah, dan lain-lain.

4. Metode Qishshah (Cerita)

Metode kisah mempunyai beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna. Selain itu metode ini dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut. (Abdurrahman an-Nahlawi, 1997: 332)

C. Konsep Pembentukan Karakter Remaja

Proses pembentukan karakter menjadi tanggungjawab lembaga pembinaan secara formal setelah pembinaan informal di lingkungan keluarga. Pembinaan karakter di lembaga pembinaan bukan lagi sebagai sebuah pilihan, namun merupakan suatu keharusan yang tak boleh dihindarkan. Melalui pembinaan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan ilmu pengetahuannya, mengkaji, menghayati serta mengimplementasikan nilai-nilai karakter atau moral mulia dalam perilaku kehidupannya sehari-hari.

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yaikni: moral *knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan moral *behaviour* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebajikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*) dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*). Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang ingin ditanamkan pada diri remaja-remaja, hal ini jelas kita menginginkan agar remaja-remaja mampu menilai apakah hak-hak asasi, peduli

secara mendalam apakah hak-hak asasi, dan kemudian bertindak apa yang diyakini menjadi hak-hak asasi.

Karakter pada dasarnya diperoleh lewat interaksi dengan orangtua, guru, teman, dan lingkungan. Karakter diperoleh dari hasil pembelajaran secara langsung atau pengamatan terhadap orang lain. Pembelajaran langsung dapat berupa ceramah dan diskusi tentang karakter, sedang pengamatan diperoleh melalui pengamatan sehari-hari apa yang dilihat di lingkungan termasuk media televisi. Karakter berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap merupakan predisposisi terhadap suatu objek atau gejala, yaitu positif atau negatif. Nilai berkaitan dengan baik dan buruk yang berkaitan dengan keyakinan remaja. Jadi keyakinan dibentuk melalui pengalaman sehari-hari, apa yang dilihat dan apa yang didengar terutama dari seseorang yang menjadi acuan atau idola seseorang (Darmiyati Zuchdi, 2011: 185-186).

Berdasarkan tahapan perkembangan remaja dari masa bayi hingga masa tua akhir menurut Erickson, masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yakni masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Adapun kriteria usia masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun (Thalib, 2010).

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Moral Remaja

Secara fenomenologis, seorang remaja tidak tiba-tiba menjadi nakal atau tidak bermoral, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang datang dari dalam diri remaja itu sendiri (faktor internal), maupun dari luar dirinya (faktor eksternal).

1. Faktor internal remaja

Kartini Kartono (1992: 111) mengemukakan bahwa faktor internal berlangsung lewat proses internalisasi diri yang keliru oleh remaja dalam menanggapi lingkungan di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka itu merupakan reaksi yang salah atau irrasional dari proses belajar, dalam bentuk ketidakmampuan mereka melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar.

2. Faktor eksternal remaja

Faktor eksternal remaja juga dapat mempengaruhi moral remaja, faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat), termasuk kesempatan yang di luar kontrol (Gunawan, 2010: 93). Pengaruh ketiga lingkungan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga yang bebas tanpa aturan-aturan dan norma-norma agama dalam keluarganya mengakibatkan timbulnya perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari norma-norma agama, moral dan adat istiadat. Apabila keluarga yang tergolong *broken home* yang menimbulkan konflik yang serius, menjadi retak dan akhirnya mengalami perceraian, maka mulailah serentetan kesulitan bagi semua anggota keluarga, terutama remaja-remaja.

b. Faktor lingkungan sekolah

Sekolah sebagai salah satu lembaga pembinaan cukup berperan dalam membina remaja remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan berkrepribadian yang baik. Namun dalam rangka membina remaja ke arah kedewasaan kadang-kadang menyebabkan timbulkan kenakalan remaja. Hal ini juga berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan remaja didik.

c. Faktor lingkungan masyarakat

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap remaja dimana mereka hidup berkelompok. Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang menegangkan, seperti persaingan ekonomi, pengangguran, keanekaragaman mass-media, fasilitas rekreasi yang bervariasi pada garis besarnya memiliki korelasi relevansi dengan adanya kejahatan pada umumnya, termasuk kenakalan remaja.

E. Faktor-faktor yang Memengaruhi Remaja Minum Tuak (miras)

Mengonsumsi minuman tuak adalah salah satu bentuk penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial yang terjadi di kalangan remaja tidak akan begitu saja muncul apabila tidak ada faktor penarik atau pendorong Faktor penarik berada di luar diri seseorang sedangkan faktor pendorong berasal dari dalam diri/ keluarga yang memungkinkan seseorang untuk melakukan penyimpangan tersebut. Di bawah ini akan dijelaskan secara lebih terperinci alasan utama kenapa remaja tertarik dengan minuman tuak :

1. Meniru Orang lain

Remaja melihat banyak orang menggunakan minuman tuak. Mereka melihat orang tua mereka dan orang dewasa lainnya menggunakan alkohol. Ditambah lagi kehidupan remaja saat ini dalam pertemanan tidak lepas dari minum minuman tuak. Terkadang seorang teman menyarankan teman yang lainnya untuk minum alkohol sehingga tidak heran dari sini mereka mulai menggunakannya karena selalu tersedia di kelompok sepermainannya dan mereka melihat bahwa teman-temannya sangat menikmati minuman tuak ini.

2. Media

42% dari remaja setuju bahwa film dan tayangan itu membuat alkohol menjadi sesuatu yang menyenangkan untuk digunakan maka tidak heran jika remaja tertarik untuk mencobanya.

3. Pelarian Diri dan Untuk Terapi

Ketika remaja terlihat tidak bahagia dan tidak menemukan cara sehat untuk mengobati frustrasi/hilangnya rasa percaya diri, mereka akan menggunakan ksebagai pelariannya. Apapun bahan kimia yang mungkin menyebabkan mereka lebih bahagia, energik dan percaya diri mereka akan mencoba menggunakannya.

4. Kebosanan

Remaja tidak biasa hidup sendiri, apalagi jika kedua orang tua tidak memperhatikan mereka. Ada kecenderungan remaja mulai bosan melihat keadaan keluarganya yang tidak memperhatikan mereka sehingga mereka mulai bergabung dengan kelompok remaja lain. Dari situ dimulailah mereka mengenal minuman tuak.

5. Informasi yang Salah

Terkadang para remaja selalu didekati oleh teman dekatnya untuk meminum alkohol, karena mereka berkeyakinan alkohol bisa mengurangi masalah yang saat ini mulai berkembang. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana orang tua sebelum-nya memberikan informasi mengenai bahaya penggunaan minuman tuak.

Kaum muda atau remaja lebih mudah terjerumus pada minuman tuak karena faktor-faktor sebagai berikut :

1. Ingin membuktikan keberanian-nya dalam melakukan tindakan berbahaya.
2. Ingin menunjukkan tindakan menentang terhadap orang tua yang otoriter.
3. Ingin melepaskan diri dari kesepian dan memperoleh pengalaman emosional.
4. Ingin mencari dan menemukan arti hidup.
5. Ingin mengisi kekosongan dan kebosanan.
6. Ingin menghilangkan kegalauan/kegelisahan.
7. Solidaritas di antara kawan.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan studi fenomenologi yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi perilaku remaja terkait dengan konsumsi minuman tuak.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) karena pengkajian terhadap permasalahan akan menghasilkan data deskriptif atau dengan kata lain dalam penelitian ini diusahakan pada pengumpulan data deskriptif yang dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian..

C. Sumber Data

Informan penelitian ini dengan menggunakan teknik "*purposive sampling*" (sampel bertujuan). *Purposive sampling* merupakan pengambilan informan berdasarkan pada pemustaka yang sesuai dengan tujuan penelitian dengan kriteria alasan tertentu yang kuat untuk dipilih. Informan yang diambil dengan *purposive sampling* yaitu orangtua, pemerintah, tokoh masyarakat.

Dalam penelitian ini ada dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) kepada para informan yang sudah ditentukan.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur yang berhubungan pembinaan moral dalam pembentukan karakter remaja peminum Tuak di Kelurahan Suli

C. Metode Pengumpulan Data

Sarana atau pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Observasi
2. Metode wawancara (interview)
3. Metode wawancara (interview)

IV. HASIL PENELITIAN

A. Pola dan Strategi Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja Di Kelurahan Suli

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti laksanakan di lapangan, ternyata pembinaan moral remaja di Kelurahan Suli dilakukan melalui beberapa unsur sebagai berikut:

1. Orang tua

Hubungan yang baik antara orang tua dengan anak remaja akan membantu interaksi pembinaan para remaja Karena kedua-duanya saling mengerti, memahami, menanggapi dalam memecahkan berbagai persoalan secara terbuka. Sikap keterbukaan itulah akan memudahkan bimbingan moral dan karakter remaja.

Para orang tua dalam membina anak remajanya memakai dua metode, yaitu: (1) Metode langsung, orang tua berperan penuh dalam memberikan bimbingan, pengarahan pada anak remaja untuk berbuat kebajikan sesuai dengan norma-norma masyarakat dan agama, dan (2) Metode tidak langsung, pada metode ini orang tua hanya sebagai pengontrol pada kegiatan- kegiatan yang dilakukan oleh anak-anaknya.

2. Aparat pemerintah (lembaga pemerintah)

Pesatnya laju era globalisasi dan informasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu teknologi dengan ketidak puasan terhadap tatanan kehidupan saat ini yang serba transisi. Adanya arus reformasi yang tidak pernah menentu ini membuat dampak tersendiri bagi para remaja dan masyarakat di Kelurahan Suli pada umumnya. Pembinaan moral dan karakter remaja di Kelurahan Suli juga dilaksanakan melalui lembaga pemerintahan dengan cara (1) Dibentuknya organisasi keremajaan di Kelurahan tersebut, misalnya karang taruna, REMAS (remaja masjid) dan sebagainya. (2) Tiap 2 minggu sekali dari aparat Kelurahan memberikan penyuluhan pada masyarakat maupun pada organisasi-organisasi yang ada di Kelurahan Suli. (3) Menghimbau kepada para remaja di Kelurahan Suli untuk berperan aktif mengikuti kegiatan yang diprogram oleh organisasi yang ada di Kelurahan tersebut. (4) Ikut berpartisipasi dan mendukung secara penuh terhadap wadah-wadah pembinaan yang ada di Kelurahan Suli agar para remaja khususnya dan masyarakat Kelurahan Suli pada umumnya terarah dan terkontrol dengan baik dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. (5) Mengadakan acara-acara rutin pada hari-hari besar Islam seperti pengajian akbar agar para remaja tidak tergeser nilai keimanannya walaupun tetap mengikuti perkembangan jaman. Sehingga, moral baik tetap tercipta pada diri para remaja.

3. Tokoh masyarakat (lembaga keagamaan)

Pembinaan moral dan karakter remaja di Kelurahan Suli juga dilakukan melalui unsur tokoh masyarakat yang fatwanya menjadi panutan bagi semua masyarakat Kelurahan Suli melalui lembaga- lembaga keagamaan yang ada di Kelurahan tersebut.

Pembinaan moral dan karakter yang dilakukan oleh tokoh masyarakat inilah membawa dampak positif yang begitu besar terhadap kehidupan remaja di Kelurahan Suli. Terbukti dengan adanya perubahan sikap dan prilaku yang lebih baik pada diri remaja. Pembinaan moral yang dilakukan oleh tokoh masyarakat yaitu dengan cara melalui lembaga pembinaan formal maupun non formal dan dengan cara memberikan ceramah-ceramah agama yang diadakan oleh jam'iyah majlis ta'lim, tahlil.

Tujuan dan motivasi diadakannya pembinaan moral dan karakter remaja di Kelurahan Suli adalah meningkatkan kesadaran para remaja akan hari depannya yang penuh dengan dinamika, memberi bekal keterampilan yang serba guna dan siap pakai, para remaja memiliki SDM yang dilandasi dengan moral dan karakter yang dapat dipertanggung jawabkan, mengurangi beban Kelurahan terhadap angka pengangguran yang kian meningkat, menjadikan para remaja dan masyarakat pada umumnya untuk hidup

mandiri tanpa ada ketergantungan dari orang lain, dan mencetak generasi muda yang bermoral baik dan intelektual demi kemajuan Kelurahan tersebut.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja di Kelurahan Suli Minum Tuak

Mengonsumsi minuman tuak adalah salah satu bentuk penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial yang terjadi di kalangan remaja tidak akan begitu saja muncul apabila tidak ada faktor penarik atau pendorong. Faktor penarik berada di luar diri seseorang sedangkan faktor pendorong berasal dari dalam diri/ keluarga yang memungkinkan seseorang untuk melakukan penyimpangan tersebut.

Faktor-faktor yang memengaruhi remaja minum tuak adalah:

1. Faktor Remaja

Biasanya remaja muda mencoba sesuatu karena ingin membuktikan keberaniannya pada teman-temannya, ingin melepaskan diri dari masalah yang ada, ingin menemukan arti hidup, dan solidaritas terhadap kawan. Rasa ingin tahu adalah kebutuhan setiap remaja yang berasal dari dalam dirinya, terutama bagi generasi muda dimana salah satu sifatnya adalah ingin mencoba hal-hal yang baru. Rasa ingin tahu terhadap minuman tuak yang oleh mereka dianggap sebagai sesuatu yang baru dan kemudian mencobanya, akibat ingin tahu itulah akhirnya menjadi pengonsumsi tetap.

2. Faktor Keluarga

Konflik yang terjadi dalam keluarga dapat membuat anggota keluarga merasa frustrasi sehingga memilih minuman tuak sebagai solusinya. Banyak pengonsumsi minuman tuak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Keluarga seharusnya menjadi wadah untuk menikmati kebahagiaan dan curahan kasih sayang. Kenyataannya, keluarga justru menjadi pemicu sang remaja menjadi pengonsumsi minuman tuak.

3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga sering membuat pengonsumsi minuman tuak bertambah, karena lingkungan yang kurang baik selalu memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengenal sesuatu yang buruk seperti minuman tuak. Salah satu bentuk faktor lingkungan yang menyebabkan bertambahnya pengonsumsi minuman tuak adalah lingkungan tempat bergaul dengan teman yang selalu memberikan kesempatan pada mereka untuk mengenal minuman tuak ini sehingga motif coba-coba sampai pada taraf ketagihan membuat mereka senantiasa mengonsumsi minuman tuak.

4. Faktor Agama

Pembinaan agama pada remaja merupakan awal pembentukan kepribadian, baik atau buruk kepribadian remaja tergantung pada orang tua serta lingkungan yang mengasuhnya. Oleh karena itu sebagai orang tua mempunyai kewajiban memberikan pembinaan dan bimbingan kepada remaja. Orang tua harus mempunyai pengetahuan yang cukup dalam menegakan pilar-pilar pembinaan agama dalam lingkungan remaja entah itu dalam keluarga maupun bermasyarakat. Jika agama atau iman seseorang kuat maka tidak akan mudah bagi oranglain untuk mempengaruhinya, karena dia memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhannya, tapi jika imannya lemah sangat mudah bagi orang untuk mempengaruhinya.

5. Faktor Pembinaan

Pembinaan adalah hal yang sangat penting bagi sebuah bangsa. Karena perkembangan dan kemajuan suatu bangsa dapat diukur melalui tingkat dan kualitas pembinaan serta tingkat kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Pembinaan yang baik pada seseorang sangat mempengaruhi cara berpikir, dia tahu benar mana yang baik dan mana yang buruk.

C. Faktor Penghambat dalam Pembinaan Moral dalam Karakter Remaja di Kelurahan Suli

Penghambat Pembinaan moral dalam membentuk karakter remaja di Kelurahan Suli adalah kurang kondusifnya lingkungan dalam masyarakat itu sendiri. Beberapa hambatan baik internal maupun eksternal dari masing-masing unsur seperti di bawah ini:

1. Orang tua

Hambatan yang dihadapi dalam pembinaan remaja ada factor 2 faktor yaitu factor internal dan ekstrenal. Factor internal yaitu: (1) Pengetahuan yang dimiliki anak remaja di Kelurahan Suli tersebut lebih banyak dari pada orang tua, sehingga nasehat orang tua kadang-kadang dianggap dongeng belaka, (2) tingkat keadaan para remaja akan hari depan tidak sama, sehingga menyebabkan langkah-langkah yang telah dilakukan dengan benar kadang-kadang menyimpang, dan (3) sulitnya mengetahui kemampuan anak remaja yang masih terpendam karena sifat anak remaja yang kadang-kadang cenderung pasif (pemalu). Hambatan *eksternal* yang di jumpai dalam pembinaan moral dan karakter remaja dari keluarga yaitu arus globalisasi dan reformasi media massa dan elektronika sehingga mudah ditiru oleh oleh para remaja, kurang adanya sarana dan prasarana dalam pengembangan minat dan bakat para remaja diKelurahan tersebut, dan adanya dana yang pas-pasan yang dimiliki oleh pembina moral dan karakter remaja

2. Aparat pemerintah

Hambatan-hambatan yang dihadapi bagi aparat pemerintah dalam pembinaan moral dan karakter remaja ada dua, yaitu hambatan *intern* dan *ekstern*. Hambatan *intern*nya adalah tingginya emosi dan gejolak pemuda di Kelurahan tersebut sehingga pemuda merasa lebih tahu atau mengerti dari pada aparat pemerintah, adanya sifat jenuh yang kadang-kadang muncul pada diri pemuda sehingga mereka kurang terarah, dan anak remaja kadang meremehkan himbauan dari aparat pemerintah sehingga mereka kadang ketinggalan informasi yang terkini. Hambatan *eksternal*nya adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai dan belum adanya balai yang mandiri untuk pertemuan pemuda, sumber dana yang sangat minim untuk menunjang kegiatan remaja, dan kurangnya kesadaran aparat pemerintah

3. Tokoh masyarakat

Ada 3 hambatan internal yang menonjol dari dalam diri remaja yaitu masih kurangnya minat para remaja untuk mendalami agama, adanya sikap arogan yang berlebih-lebihan bagi remaja yang tidak bisa diatur tingkah lakunya, dan para remaja kadang-kadang cenderung ikut-ikutan dan suka meniru budaya yang tidak sesuai dengan norma yang ada meskipun sudah dinasehati berulang kali. Sedangkan hambatan *eksternal*nya adalah masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk memasukkan putra-putrinya ke lembaga-lembaga pendidikan agama.

V. KESIMPULAN

Strategi pembinaan pembinaan moral dalam membentuk karakter remaja di Kelurahan Suli melalui wadah: keluarga, (dilaksanakan dilingkungan keluarga masing-masing dengan cara memberikan contoh atau suri tauladan yang baik dan mendorong pemuda untuk aktif berorganisasi/bermasyarakat lebih diintensifkan), pemerintah (dilaksanakan oleh aparat Kelurahan dan harus ada perhatian terus-menerus), masyarakat (dilaksanakan oleh tokoh masyarakat/tokoh agama menjadi suatu kedinamisan untuk kebersamaan).

Berbagai faktor yang menyebabkan remaja mengkonsumsi minuman tuak dapat ditinjau dari segi sosial dan psikologis yang dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Penghambat dalam pembinaan moral dalam karakter remaja di Kelurahan Suli adalah Orangtua, aparat pemerintah, dan tokoh masyarakat.

Faktor-faktor yang telah diuraikan di atas merupakan faktor-faktor secara teknis. Adapun faktor penghambat implementasi pembinaan moral dalam membentuk karakter remaja peminum tuak di kelurahan Suli dan mengubah perilaku remaja menjadi lebih bermoral antara lain:

1. Pengaruh interaksi dengan remaja lain di luar lingkungan masyarakat.
2. Faktor ini juga merupakan hal yang sangat menentukan dalam perubahan moral. Saat seseorang salah dalam memaknai konsep moral maka implementasinya dalam kehidupan sehari-hari akan menyimpang dari konsep yang sebenarnya
3. Berkurangnya keteladanan dari tokoh agama dan tokoh masyarakat
4. Pergaulan teman yang terlalu bebas
5. Hal ini merupakan faktor penghambat yang paling utama. Karena pengaruh pergaulan akan lebih cepat terasa dampaknya bagi pembentukan moral seseorang.
6. Perkembangan teknologi informasi yang salah dalam penggunaan seperti TV, Internet dan lain sebagainya merupakan salah satu faktor penghambat yang tidak bisa diabaikan pengaruhnya. Realitas menunjukkan bahwa tayangan yang ada saat ini sedikit sekali yang menampilkan sisi edukatif apalagi sebagai pondasi moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Amril M., (2002). *Etika Islam*, Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghib Al-Isfahani, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi, (1999). *Esai-esai intelektual muslim dan pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Bertens K. (1997). *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chang, W. (2003). *Sosialisasi nilai-nilai moral*. <http://www.kcm.com/htm> diambil pada tanggal 20 Juni 2004.
- Cohen, Eric (1976). *Toward a sociology of international tourism*. Social Research.
- Dapiyanto, FX. (2002). *Pendidikan moral sebagai penalaran prinsip utilitarisme menurut John Wilson*. Tugas Resume Mahamahasiswa S-2. Yogyakarta: PPS-UNY.
- Darmiyati Zuchdi (2001). *Pendekatan pendidikan nilai secara komprehensif sebagai suatu alternatif pembentukan akhlak bangsa*, Yogyakarta: Makalah disampaikan pada seminar terbatas Pusat Penelitian UNY tanggal 11 Juni 2001.
- Departemen Agama RI (1993/1994). *Garis-garis besar program pengajaran Madrasah Aliyah*, Jakarta: Depag RI.
- Doni Koesoema A.2007, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak diZaman Global* (Jakarta Grasindo).
- Dwija Atmaka, (1984). *Perkembangan moral, pengenalan dengan Piaget dan Kohlberg*, Terjemahan Indonesia, Yogyakarta: Kanisius.
- EM. K. Kaswardi, (1993). *Pendidikan nilai memasuki tahun 2000*, (penyunting), Jakarta: Pt Gramedia.
- Hasan, M.T., (2003),. *Islam & masalah sumber daya manusia*, Jakarta: Lantabora Press.
- Herpratiwi, (1996). *Penanaman nilai moral PBM di sekolah dasar Pakem IV Sleman*, penelitian tesis S-2, Yogyakarta: PPS IKIP Yogyakarta.
- urnal Pendidikan Karakter*, 2010. jurnal publikasi Ilmiah Pendidikan Umum dan Nilai , vol 2 No 2 juli 2010.
- Kohlberg, Lawrence. (1995). *Tahap-tahap perkembangan moral*. Yogyakarta:
- Megawangi Ratna, (2004). *Pendidikan Karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa*, Jakarta : Star Energy